

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari – 2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan / infeksi berulang/ kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (World Health Organization, 2020).

Stunting akibat kekurangan gizi yang terjadi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) tidak hanya menyebabkan hambatan pada pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, namun juga mengancam perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak serta risiko terjadinya gangguan metabolik yang berdampak pada risiko terjadinya penyakit degeneratif (diabetes melitus, hiperkolesterol, hipertensi) di usia dewasa. Stunting pada anak balita merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau dan pada 2 tahun awal kehidupan anak dapat memberikan dampak yang sulit diperbaiki, teori tersebut sejalan dengan pendapat menurut Sudiman dalam Ngaisyah.

Stunting merupakan permasalahan yang turun-temurun, dimana anak yang mengalami stunting selain dinyatakan mengalami kegagalan pertumbuhan juga dapat berkontribusi terhadap permasalahan gizi dan anak yang dilahirkan dengan

stunting dan tidak mengalami perbaikan pada masa dewasa akan melahirkan bayi yang stunting juga terus- menerus berputar dalam siklus hidup manusia. Pada masa dewasa, anak yang diketahui stunting berpotensi untuk gangguan metabolik yang terkait dengan penyakit tidak menular dan penurunan produktifitas.

Pada tahun 2017 sebanyak 22, 2% atau sekitar 150, 8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Jika dipersentasekan, 55% berasal dari Asia dan 39% dari Afrika. Proporsi balita stunting di Asia yang terbanyak berasal dari Asia Selatan yaitu sebanyak (58, 7%) (WHO, 2017). Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South- East Asia Regional (SEAR).

Prevalensi balita *stunting* dan pada tahun 2018 di Indonesia mencapai 30, 8% itu artinya tiga dari lima balita mengalami perawakan pendek akibat malnutrisi kronis. Angka ini turun jika dibanding data Riskedas 2013, yakni 37, 2%. Meski demikian angkanya masih jauh dari target WHO yakni 20% , ambang batas prevalensi *stunting* dari WHO mengategorikan angka stunting 20% sampai 30% sebagai tinggi, dan lebih dari atau sama dengan 30% sangat tinggi. Indonesia tidak sendiri, ada 44 negara lain dalam kategori angka *stunting* sangat tinggi (RISKESDAS, 2019). Hasil data menurut Riskedas prevalensi *stunting* di Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2021 sebanyak 20, 9 % , sedangkan prevalensi stunting di Kabupaten Belu berdasarkan target RPJMD tahun 2021 sebesar 21, 2%. Di UPTD Puskesmas kota Atambua pada tahun 2021 jumlah

balita sebanyak 1,225 tersebar di 3 kelurahan yaitu kelurahan Atambua dengan jumlah balita 166 orang, stunting 4 orang, Kelurahan Tenu Kiik jumlah balita 294 balita, jumlah stunting 9 orang sedangkan kelurahan Fatubanao sendiri jumlah Balita 795 dengan jumlah stunting 26 (3,3%) sedangkan pada tahun 2022 kelurahan Fatubanao sendiri mengalami peningkatan yaitu menjadi yaitu sebanyak 28 (3,5%) dari tahun sebelumnya.

Penyebab masalah stunting ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yaitu faktor makanan dan penyakit infeksi. Faktor penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, perawatan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Keempat faktor tidak langsung tersebut saling berkaitan dengan pendidikan, pengetahuan, penghasilan, dan keterampilan ibu (Sasmito, 2007). Faktor penyebab stunting antara lain usia balita, berat badan lahir rendah, status imunisasi yang rendah, pemberian ASI tidak eksklusif, kurangnya asupan gizi, riwayat kejadian infeksi, riwayat kehamilan dan persalinan yang buruk, pendidikan orang tua, pekerjaan dan pendapatan keluarga maupun status ekonomi keluarga.

Pengetahuan seorang ibu akan mempengaruhi status pertumbuhan dan perkembangan anak dan sangat diperlukan untuk mendukung dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan. Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas

yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi (Unicef, 2016).

Dari hasil wawancara dengan 10 orang ibu balita, sebanyak 6 orang diantaranya mengatakan bahwa mereka kurang mengetahui tentang stunting, sedangkan hasil wawancara dengan 4 orang ibu balita menyatakan bahwa mereka belum mengetahui penyebab *stunting*. Selain itu dari hasil wawancara dengan 2 orang ibu balita, mereka mengetahui *stunting* tetapi ibu balita hanya mengetahui istilah *stunting* saja dan tidak mengetahui penyebab maupun penanggulangannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Kelurahan Fatubanao wilayah kerja UPTD Puskesmas Kota Atambua karena di kelurahan tersebut angka kejadian stunting masih tinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan ibu tentang Stunting di Kelurahan Fatubanao, wilayah kerja UPTD Puskesmas Kota Atambua

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan ibu tentang Stunting di Kelurahan Fatubanao wilayah kerja UPTD Puskesmas Kota Atambua

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Pengetahuan ibu tentang pengertian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kota Atambua
- b. Mengetahui pengetahuan ibu tentang Penyebab Stunting di Kelurahan Fatubena
- c. Mengetahui pengetahuan ibu tentang tanda – tanda Stunting di Kelurahan Fatubena
- d. Mengetahui pengetahuan ibu tentang dampak tentang Stunting di Kelurahan Fatubena
- e. Mengetahui pengetahuan ibu tentang cara penanggulangan stunting di Kelurahan Fatubena

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat menambah wawasan bagi para pembaca khususnya bagi mahasiswa kebidanan, serta sebagai bahan perbandingan untuk menyusun skripsi yang berhubungan dengan Pengetahuan ibu tentang Stunting di kelurahan Fatubena, UPTD Puskesmas Kota Atambua

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu kebidanan yang telah di dapatkan di Universitas Ngudi Waluyo

Semarang, S1 Kebidanan serta dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti dalam penulisan Skripsi

b. Bagi pendidik

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Kebidanan mengenai pengetahuan tentang Stunting.

c. Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi Puskesmas dibidang Pendidikan Kebidanan khususnya dalam program penanggulangan masalah Stunting

d. Bagi masyarakat

Sebagai informasi pentingnya pengetahuan masyarakat tentang Stunting.